

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu usaha dalam mengubah perilaku manusia baik individu ataupun kelompok yang diharapkan dapat meningkatkan kedewasaan manusia dengan kegiatan pelatihan dan pengajaran (Sugihartono, 2007). Sekolah merupakan salah satu tempat dilakukannya proses pendidikan dimana hal tersebut menciptakan interaksi sosial antar manusia maupun dengan lingkungan sekitar. Dalam melaksanakan tugasnya sekolah memiliki kebijakan-kebijakan yang sering disebut sebagai peraturan atau norma di sekolah. Siswa diharuskan mentaati peraturan sekolah untuk bisa memperoleh keberhasilan dalam proses belajar mengajar dan melatih tanggungjawab diri sendiri atau orang lain serta kedisiplinan diri.

Menurut Santrock (2007) peraturan atau norma merupakan suatu aturan yang diterapkan kepada seluruh anggota dari suatu kelompok. Peraturan sekolah akan berjalan dengan baik jika siswa-siswanya mematuhi aturan yang telah diterapkan di lingkungan sekolah. Peraturan sekolah dibuat agar siswa bisa bertanggung jawab dan bisa berperilaku sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Terdapat aturan umum dan aturan khusus di sekolah yaitu aturan umum biasanya berupa cara berpakaian misalnya, setiap hari senin - selasa untuk jenjang SMP menggunakan biru putih, hari rabu - kamis menggunakan pakaian seragam identitas sekolah dan untuk hari jumat - sabtu menggunakan pakaian pramuka, sedangkan aturan khusus biasanya berbeda - beda antar sekolah. Aturan yang dibuat sekolah bertujuan untuk mengatur setiap tingkah maupun perilaku yang dilakukan oleh warga sekolah. Menurut Sarwono (2009), peraturan terbagi kepada dua jenis meliputi *descriptive norms* yakni hal yang dilakukan mayoritas dan *injunctive norms*, yaitu sesuatu yang harus dilakukan.

Peraturan sekolah merupakan *injunctive norms*, yakni berkaitan dengan sesuatu yang harus dilakukan dan yang tidak diperbolehkan oleh warga

sekolah. Peraturan sekolah dapat mencapai fungsi dan tujuan dengan baik apabila terdapat sikap patuh yang dijalankan oleh seluruh warga sekolah, hal tersebut disebut dengan kepatuhan.

Menurut Green dan Kreuter (2005) tingkah laku patuh dan tidak patuh termasuk dalam perilaku kepatuhan. Kepatuhan bisa diartikan sebagai keinginan dalam mematuhi sesuatu dengan tunduk dan takluk (Neufelt dalam Kusumadewi dkk 2012). Pelanggaran peraturan sering berlaku pada masyarakat yang diakibatkan oleh salah satu pihak yang kurang setuju terhadap peraturan yang berlaku tersebut. Pelanggaran peraturan dapat dilakukan siapa saja termasuk pelajar atau remaja.

Menurut Hurlock (1980) masa remaja awal berada dalam rentang usia 12-17 tahun, dimana siswa SMP pada umumnya berada dalam periode tersebut. Pada masa tersebut, seseorang sulit untuk mengontrol dirinya sendiri serta mudah menunjukkan perilaku yang kurang wajar seperti menjadi lebih agresif, memberontak dan menunjukkan rasa marahnya dengan emosi yang meledak-ledak yang bertujuan untuk meyakinkan lingkungan sekitarnya (M. Ali dan M. Asrori, 2008).

Sarwono (2012) mengemukakan masa peralihan yang dialami ketika remaja seringkali menimbulkan kebingungan akibat adanya perubahan fisik yang terjadi pada tubuh individu. Pikiran-pikiran baru pada remaja sedang dikembangkan sehingga mereka kurang mampu melakukan kontrol emosi yang menimbulkan perasaan ragu, tidak stabil, merasa tidak puas, serta mudah kecewa. Selain itu, pola pikir remaja mulai berkembang seiring dengan bertambahnya pengetahuan yang didapatkan dari lingkungan sekitar.

Menurut Izzaty, dkk (2007) remaja sering berupaya menonjolkan diri dengan cara mencari perhatian kepada orang lain di sekitarnya, sering melakukan penolakan terhadap peraturan yang telah ditetapkan dan menolak adanya campur tangan orang lain terhadap urusan pribadinya. Dari hal tersebut tekanan dari pihak otoritas akan membuat remaja melakukan perlawanan yang semakin besar.

Siswa adalah generasi penerus bangsa yang menjadi harapan orang tua agar bisa tumbuh dengan memiliki karakter yang disiplin, berakhlak mulia, taat dan bisa bertanggung jawab. Juniartika (2014) menyebutkan peserta didik diharapkan mampu menunjukkan kepatuhan yang baik karena hal ini dianggap sebagai tanda bahwa peserta didik memiliki tanggung jawab terhadap tugas dan tuntutan yang dipercayakan kepadanya. Sekolah sudah memiliki otoritas yang sah untuk menuntut kepatuhan atas aturan atau perintah yang diberikan. Seluruh warga sekolah termasuk siswa dituntut agar bisa bertanggung jawab atas sikap dan perilakunya di sekolah. Tugas perkembangan masa remaja adalah mampu melakukan perilaku secara sosial yang dapat dipertanggungjawabkan oleh individu misalnya bertanggung jawab dan menghormati orang dewasa, serta mematuhi nilai-nilai sosial yang berada di lingkungan sekitar (Desmita, 2010).

Penelitian sebelumnya oleh Septi Kusumadewi, Tuti Hardjadjani dan Aditya (2012) memperoleh presentase tingkat kepatuhan 62,2 % yang berada pada kategori sedang. Penelitian ini dilakukan pada santri putri berusia remaja di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam kota Sukoharjo pada tahun 2010/2011. Penelitian lain yang dilakukan Puspitasari (2017) pada siswa SMAN 1 Kejayan, Pasuruan memperoleh presentase tingkat kepatuhan pada kategori rendah yaitu 51,7%.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 1 Adiwerna pada 7 November 2020, didapatkan informasi bahwa aspek peraturan yang ditetapkan di SMP Negeri 1 Adiwerna di antaranya sopan santun terhadap teman, guru dan karyawan, kehadiran siswa, penampilan dalam berpakaian dan cara berhias, kebersihan lingkungan, kejujuran, kedisiplinan dan tanggung jawab setiap siswa.

Menurut guru Bimbingan dan Konseling, pada setiap hari terdapat siswa yang melanggar peraturan sekolah seperti atribut yang tidak lengkap dan model rambut yang tidak sesuai. Siswa juga mulai melakukan pelanggaran peraturan sejak berada di bangku kelas VII.

Berikut merupakan hasil wawancara peneliti kepada siswa mengenai kepatuhan terhadap peraturan di SMP Negeri 1 Adiwerna :

Subjek 1 :

“Saya pernah melakukan pelanggaran kak memakai kaos kaki dibawah mata kaki pada saat upacara terus dicek satu-satu dan saya ketahuan BK kak. Saya melakukan pelanggaran tersebut karena sering melihat temen saya yang menggunakan kaos kaki pendek keliatan lebih bagus dan nyaman kak”. (K, 13 tahun)

Subjek 2 :

“Saya pernah melakukan pelanggaran disekolah main kartu poker bareng sama teman-teman pas jam KBM penjaskes dan ketahuan BK kak. Kemudian saya dan teman-teman dihukum di suruh menulis surat pernyataan yang harus di tandatangani oleh wali kelas, guru BK dan guru penjaskes”. (H, 15 tahun)

Subjek 3 :

“Saya sering melakukan pelanggaran peraturan disekolah kak seperti terlambat masuk sekolah, tidak mengerjakan tugas, rambutnya panjang dan apa lagi ya kak lupa sering melanggar soalnya kak hehe. Saya melanggar peraturan itu karena kadang ikut-ikutan model gaya rambut temen kak tapi disekolah saya kan model rambut harus rapi, terus terlambat sekolah gara-gara kesiangan biasanya, dan tidak mengerjakan tugas terkadang gara-gara saya lupa atau janji sama teman untuk tidak mengerjakan tugas”. (A, 14 tahun)

Subjek 4 :

“Saya pernah sih kak melanggar aturan sekolah yaitu pas senam hari jumat saya kepanasan akhirnya saya duduk di belakang sama temen saya, tetapi ada guru yang melihat saya duduk dan akhirnya saya dimarahin sama guru tersebut. Itu aja sih kak, Saya jarang melakukan pelanggaran karena saya takut jika berurusan dengan guru BK kak dan dari SD juga memang patuh terhadap peraturan sekolah kak”. (R, 13 tahun)

Berdasarkan hasil wawancara, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk ketidakpatuhan siswa adalah berhubungan dengan kedisiplinan diantaranya yaitu ketidaklengkapan dalam menggunakan atribut sekolah, terlambat masuk sekolah, tidak mengerjakan tugas, dan melakukan kegiatan yang tidak boleh

dilakukan saat jam pelajaran. Dari hal tersebut menunjukkan siswa yang peneliti wawancara pernah melakukan pelanggaran peraturan sekolah.

Kepatuhan dinilai sebagai pilihan bentuk perilaku yang positif seperti memilih untuk mematuhi, merespon secara kritis pada norma sosial, hukum dan aturan dari pemegang otoritas ataupun pihak yang berperan penting (Morselli & Passini, 2012). Menurut Brown (2009) faktor yang mempengaruhi kepatuhan pada peraturan antara lain yaitu faktor internal, termasuk didalamnya yaitu kondisi emosi, penyesuaian diri dan kontrol diri pada lingkungan dan faktor eksternal yang meliputi keluarga, figur guru, demografi (jenis kelamin, suku, usia), sistem sekolah seperti kebijakan peraturan, hubungan dengan teman sebaya, dan hukuman yang diberikan.

Peniruan atau imitasi merupakan suatu tindakan meniru orang lain yang dilakukan dalam bermacam-macam bentuk, seperti gaya bicara, tingkah laku, kebiasaan, pola pikir serta apa saja yang dimiliki atau dilakukan oleh seseorang (Syarbaini & Rusdiyanta, 2013). Individu cenderung meniru perilaku orang lain yang mereka lihat. Apabila orang lain yang dilihat tidak taat, maka individu akan cenderung menjadi kurang taat juga terhadap peraturan. Dari hal tersebut, kepatuhan siswa di lingkungan sekolah dipengaruhi oleh pergaulan siswa tersebut dengan teman sebaya (Ashari dkk, 2018).

Santrock (2007) menjelaskan bahwa remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk bisa disukai dan diterima oleh teman sebayanya. Dalam dunia remaja, pandangan teman-teman terhadap diri individu merupakan hal yang paling penting. Seorang remaja akan merasa senang apabila diterima dan sebaliknya akan merasa cemas dan tertekan apabila diremehkan oleh teman-teman sebayanya. Kelompok remaja yang memiliki kohesi yang kuat akan berkembang dalam suatu kelompok dan aturan-aturan yang terdapat didalam kelompok dan sering di sebut konformitas.

Baron & Byrne (2005) mengungkapkan konformitas adalah sejenis pengaruh sosial dimana seseorang menyesuaikan tingkah laku atau sikap dengan aturan sosial di kelompok tersebut. Keterikatan pada suatu kelompok

menjadi semakin meningkat apabila ada peningkatan frekuensi interaksi antar anggota sehingga hal tersebut diikuti dengan perilaku konformitas yaitu usaha remaja untuk melakukan perilaku yang sesuai dengan kelompok mereka agar bisa diterima oleh kelompok dan menyatu dengan yang lain (Soetjiningsih, 2004).

Poerwanti dan Widodo (2002) mengatakan bahwa remaja sudah mulai memiliki keinginan untuk bebas secara emosional terutamanya dari tuntutan orang tua serta mulai meningkatkan diri untuk bisa hidup berkelompok dengan remaja seusianya, hal tersebut yang menyebabkan kelompok teman sebaya dianggap sangat penting oleh sebagian besar remaja. Suatu kelompok yang dibentuk dari hubungan persahabatan akan mewujudkan ketertarikan yang kuat serta dapat dengan mudah memunculkan suatu konformitas. Konformitas teman sebaya yang menyebabkan ketidakpatuhan terhadap peraturan sekolah merupakan konformitas negatif yang menjadi fokus penelitian ini.

Siswa sebagai remaja seringkali menghadapi ketidaksesuaian antara aturan yang terdapat dalam kelompok teman sebayanya dan aturan yang terdapat diluar kelompoknya. Ketidaksesuaian tersebut dapat menimbulkan emosi-emosi yang bersifat negatif. Remaja yang memiliki kontrol diri rendah akan cenderung sulit untuk memecahkan masalah dan cenderung untuk memilih konformitas yang berujung pada pelanggaran peraturan. Kemampuan seseorang dalam melakukan penyesuaian tingkah laku dengan norma masyarakat disebut sebagai kontrol diri (Papalia, Olds & Feldman (2004)).

Kontrol diri merupakan salah satu faktor internal dari kepatuhan terhadap peraturan sekolah. Menurut Goldfried dan Merbaum (1973), kontrol diri merupakan keterampilan yang dimiliki individu agar bisa mengarahkan, mengatur, membimbing serta menyusun perilakunya ke arah perilaku positif. Setiap individu mempunyai kontrol diri yang berbeda baik tinggi maupun rendah. Individu dengan kontrol diri yang baik dapat mengarahkan perilakunya kepada suatu hal yang memiliki manfaat serta bisa diterima oleh masyarakat. Kemampuan dalam melakukan kontrol diri akan mendorong

remaja agar bisa menunjukkan perilaku yang terarah sehingga dapat mencegah remaja dari melakukan pelanggaran terhadap peraturan. Dari hal tersebut maka kesimpulannya adalah siswa dengan kontrol diri yang tinggi dapat mengendalikan diri agar tidak mudah dipengaruhi oleh konformitas negatif sehingga siswa akan lebih mematuhi peraturan.

Penelitian yang telah dilakukan oleh (Hanifa & Muslikah, 2019) mengungkapkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara konformitas teman sebaya dengan kepatuhan tata tertib sekolah pada siswa SMAN 1 Jatisrono, Wonogiri. Penelitian lain dilakukan oleh (Rufaida, 2018) membuktikan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kontrol diri dan hubungan negatif yang signifikan antara konformitas teman sebaya dengan kepatuhan terhadap peraturan sekolah pada siswa SMK Negeri 6 Yogyakarta. Kontrol diri pada penelitian tersebut memberikan sumbangan efektif sebesar 53,8% sedangkan konformitas teman sebaya memberikan sumbangan efektif sebesar 27,7% terhadap kepatuhan dan selebihnya sebesar 18,5% dipengaruhi oleh variabel di luar penelitian.

Dari beberapa penelitian terdahulu dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara konformitas teman sebaya dan kontrol diri dengan kepatuhan terhadap peraturan. Namun, hal yang membedakan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu pada subjek penelitian dimana peneliti menghubungkan antara variabel konformitas teman sebaya dan kontrol diri dengan kepatuhan terhadap peraturan sekolah pada siswa-siswi Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Berdasarkan dengan uraian yang telah dipaparkan diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai “Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dan Kontrol Diri dengan Kepatuhan terhadap Peraturan Sekolah pada Siswa SMP Negeri 1 Adiwerna”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas yang ditulis oleh peneliti maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Apakah ada hubungan antara konformitas teman sebaya dan kontrol diri dengan kepatuhan terhadap peraturan sekolah pada siswa SMP Negeri 1 Adiwerna?
2. Apakah ada hubungan antara konformitas teman sebaya dengan kepatuhan terhadap peraturan sekolah pada siswa SMP Negeri 1 Adiwerna?
3. Apakah ada hubungan antara kontrol diri dengan kepatuhan terhadap peraturan sekolah pada siswa SMP Negeri 1 Adiwerna?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui hubungan antara konformitas teman sebaya dan kontrol diri dengan kepatuhan terhadap peraturan sekolah pada siswa SMP Negeri 1 Adiwerna.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan keilmuan dalam bidang psikologi terutama Psikologi Sosial yang dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.
 - b. Dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi para siswa maupun konselor sekolah.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi guru Bimbingan dan Konseling, penelitian ini diharapkan untuk dijadikan referensi acuan dalam pemecahan masalah siswa-siswa terutama masalah yang berkaitan konformitas teman sebaya, kontrol diri dan kepatuhan siswa terhadap peraturan sekolah.
 - b. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan digunakan sebagai ilmu pengetahuan untuk memahami seberapa penting memilih kelompok teman sebaya yang berperilaku baik serta belajar untuk mengendalikan diri sendiri agar bisa berperilaku lebih terarah serta bisa memahami pentingnya untuk patuh terhadap peraturan yang ditetapkan di lingkungan sekolah.